

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Pendidikan sering kali menjadi tolak ukur kualitas dari masyarakat. Semakin tinggi pendidikan maka kualitas dari masyarakat akan cenderung tinggi, begitu pula sebaliknya jika kualitas pendidikan dari masyarakat rendah maka cenderung berpengaruh pada rendahnya kualitas dari masyarakat itu sendiri. Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003, pasal 1).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bangsa dan negara.

Oleh karena itu maka setiap proses pendidikan perlu direncanakan guna membentuk hasil yang diinginkan, dalam perencanaan proses pendidikan ada beberapa yang perlu diperhatikan yakni peserta didik sebelum mendapatkan pendidikan serta peserta didik yang diharapkan setelah mendapatkan pendidikan. Namun, jika kita melihat kondisi pendidikan di Indonesia sekarang ini, ternyata masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Proses pendidikan belum sepenuhnya berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter positif. Bahkan, banyak yang menyebut pendidikan telah gagal membangun karakter/moral bangsa ini. Banyak lulusan sekolah dan sarjana pintar dalam bangku sekolah atau perkuliahan dan piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi lemah dalam hal mental, penakut, dan perilakunya tidak terpuji. Di

sisi lain, pendidikan yang bertujuan mencetak manusia yang cerdas dan kreatif serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, belum sepenuhnya terwujud. Hal ini terlihat dari krisis spiritualitas pada diri anak seperti menyontek saat ujian, tidak disiplin, berbohong kepada guru, merokok dan lainnya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan pada diri individu dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Untuk itu masalah akhlak atau moral memerlukan perhatian khusus sehingga mampu membentengi anak dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Guru yang merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan tidak lepas dari faktor lain yang mendukungnya, diantaranya yakni kurikulum yang sedang berlaku. Pada saat ini terdapat dua kurikulum yang sedang berlaku di negara Indonesia, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013 terdiri dari empat kompetensi inti, yakni kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pelaksanaan pendidikan. Pencapaian kompetensi tersebut harus secara bersamaan, sehingga seorang guru tidak boleh hanya mengutamakan salah satu kompetensi. Selain kompetensi pengetahuan dan keterampilan, hendaknya para guru dalam proses pembelajaran menanamkan kompetensi sikap sosial dan spiritual siswa.

Namun, pada kenyataannya para guru belum membantu mengembangkan sikap spiritual siswa. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V di SD Negeri 163080 dan SD Negeri 163084, diperoleh hasil

bahwa guru sering terjebak pada situasi rutinitas pembelajaran yang kaku, monoton, dan menegangkan lewat sajian materi yang lebih mirip orang berkhotbah, indoktrinasi, dan “membunuh” penalaran siswa yang dikukuhkan lewat dogma-dogma dan mitos-mitos, serta guru lebih banyak memberikan latihan yang terdapat pada lembar kerja siswa (LKS). Hal ini berakibat pada rendahnya sikap spiritual siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas V SD Negeri 163080 dan SD Negeri 163084 Kota Tebingtinggi, terdapat beberapa perilaku siswa yang kurang baik. Bentuk perilaku tersebut diantaranya saling mengejek menggunakan bahasa yang kurang sopan, berbicara kasar, berperilaku jahil di kelas, sikap bermusuhan, mengobrol ketika belajar dan tidak menunjukkan sikap yang baik ketika berdoa sebelum memulai pelajaran dan sesudah pembelajaran berakhir. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya sikap spiritual siswa dan masih perlu bimbingan.

Dari analisis masalah yang ada, peneliti menemukan beberapa faktor penyebab yang mempengaruhi hal tersebut antara lain yakni sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran guru hanya bertujuan untuk menyelesaikan materi pembelajaran sehingga kurang dapat memperhatikan sikap spiritual siswa.
2. Sulitnya mengkaitkan materi pembelajaran dengan kompetensi spiritual.
3. Adanya lingkungan keluarga yang kurang mendukung untuk siswa menjadi pribadi yang memiliki kompetensi spiritual yang baik.
4. Sekolah yang tidak berlatar belakang agama, sehingga guru akan merasa kesulitan dalam mengimplementasikan kompetensi spiritual karena di kelas terdapat siswa yang berbeda-beda agamanya.

5. Sebaiknya guru menyadari bahwa spiritual siswa bukan hanya tanggung jawab guru agama saja, namun semua guru bertanggung jawab akan spiritual siswa.

Jika dilihat dari analisis permasalahan yang ada di lapangan, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan membentuk kecakapan spiritual siswa yang baik yaitu dengan melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik.

Salah satu proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kecakapan spiritual siswa adalah penerapan pendekatan saintifik. Menurut Daryanto (2014: 51) menyebutkan bahwa pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Sedangkan Menurut Slavin (2005: 37) Penggunaan pendekatan saintifik pada pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik mampu membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep dalam menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, dan mengembangkan sikap sosial dan spiritual.

Dari hasil penelitian Susilowati (2013, hlm. 1) mengatakan bahwa Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik lebih ditekankan pada

domain sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Di lain pihak, penelitian yang dilakukan Sri Utami (2015) menunjukkan bahwa Kurikulum KTSP 2006 yang menerapkan pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan konvensional, yaitu masih berpusat pada guru yang hanya fokus pada penguasaan kemampuan kognitif saja, tanpa diikuti kemampuan afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa direkomendasikan agar guru menjadikan pendekatan saintifik sebagai salah satu alternatif pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peningkatan hasil belajar yang diharapkan tidak hanya dari aspek kognitif saja, namun juga aspek afektif dan psikomotorik. Guru juga dapat menyelenggarakan pembelajaran yang hidup, memotivasi, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, menanamkan karakter dan memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas dan kemandirian peserta didik.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran guru menerapkan pendekatan saintifik dalam membentuk kecakapan spiritual siswa, dan juga perlu dilihat masalah yang dialami guru dalam menerapkan pendekatan saintifik pada pembelajaran dengan judul : **“Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Membentuk Kecakapan Spiritual Siswa kelas V SD Negeri 163080 dan SD Negeri 163084 di Kecamatan Tebingtinggi Kota Kota Tebingtinggi”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pelaksanaan pendekatan saintifik dalam membentuk kecakapan spiritual siswa? (2) Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat implementasi pendekatan saintifik dalam membentuk kecakapan spiritual siswa? Penelitian ini akan dibatasi pada aspek guru merencanakan, dan melaksanakan pendekatan saintifik dalam membentuk kecakapan spiritual siswa, faktor pendukung dan penghambat implementasi pendekatan saintifik dalam membentuk kecakapan spiritual siswa di sekolah, Apa solusi dari sekolah untuk mengatasi penghambat atau kendala dalam implementasi pendekatan saintifik dalam membentuk kecakapan spiritual siswa.

1.3 Masalah Penelitian

Berdasarkan pada fokus permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan implementasi pendekatan saintifik dalam membentuk kecakapan spiritual siswa di kelas V SD Negeri 163080 dan SD Negeri 163084 di Kecamatan TebingTinggi Kota Kota Tebingtinggi?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat implementasi pendekatan saintifik dalam membentuk kecakapan spiritual siswa di kelas V SD Negeri 163080 dan SD Negeri 163084 di Kecamatan Tebingtinggi Kota Kota Tebingtinggi?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan implementasi pendekatan saintifik dalam membentuk kecakapan spiritual siswa di kelas V SD Negeri 163080 dan SD Negeri 163084 di Kecamatan Tebingtinggi Kota Kota Tebingtinggi.
2. Mendeskripsikan apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat implementasi pendekatan saintifik dalam membentuk kecakapan spiritual siswa di kelas V SD Negeri 163080 dan SD Negeri 163084 di Kecamatan Tebingtinggi Kota Kota Tebingtinggi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat penting dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mengingat pembaharuan kurikulum pendidikan berimplikasi langsung pada proses pembelajaran. Bukan itu saja penelitian ini juga dianggap penting karena data yang diperoleh dan hasil deskripsinya akan sangat bermanfaat, manfaat teoritis penelitian ini antara lain :

1. Sebagai bahan kajian Kepala sekolah dan guru-guru Sekolah Dasar dalam upaya meningkatkan pemahaman implementasi pendekatan saintifik dalam membentuk kecakapan spiritual siswa di sekolah.
2. Untuk memudahkan guru dalam memahami dan melaksanakan implementasi pendekatan saintifik dalam membentuk kecakapan spiritual siswa di sekolah.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para peneliti yang berminat untuk meneliti tentang implementasi pendekatan saintifik dalam membentuk kecakapan spiritual siswa di sekolah dasar.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat menjadi bahan masukan dan bahan informasi terutama bagi Dinas Pendidikan Kota Tebingtinggi agar dapat memberikan masukan kepada kepala sekolah dan guru-guru sehingga dapat melaksanakan dan mengembangkan pemahaman implementasi pendekatan saintifik dalam membentuk kecakapan spiritual siswa di sekolah agar pendidikan di Kota Tebingtinggi meningkat.